

Peran Kelembagaan Petani Dalam Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Di Daerah Pegunungan Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat

Indra Hartini ¹⁾

¹⁾ Universitas Serelo Lahat

Email: ¹⁾ indrahartini164@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [28 September 2025]

Revised [30 Oktober 2025]

Accepted [31 Oktober 2025]

KEYWORDS

Institutions, Competitiveness, Agribusiness.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kelembagaan pertanian memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelembagaan petani dalam meningkatkan daya saing agribisnis kopi di daerah pegunungan, dengan fokus pada kelompok tani dan koperasi tani sebagai bagian dari struktur kelembagaan. Kelembagaan petani, yang mencakup kelompok tani dan koperasi, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas produksi, memperluas akses pasar, serta memperkuat kesejahteraan petani kopi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap petani kopi di Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani dan koperasi tani berperan penting dalam menyediakan pelatihan budidaya kopi, pengolahan pascapanen, serta pemasaran kolektif produk kopi. Selain itu, kelembagaan ini juga berfungsi sebagai saluran untuk akses modal dan bantuan pemerintah yang mendukung produktivitas petani. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait manajemen kelembagaan, partisipasi anggota yang masih rendah, dan fluktuasi harga pasar yang mempengaruhi pendapatan petani. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan petani, peningkatan keterlibatan anggota dalam pengelolaan koperasi, serta pengembangan diversifikasi produk kopi untuk meningkatkan daya saing agribisnis kopi di daerah pegunungan.

ABSTRACT

Agricultural institutions have an important role in supporting the development of the agricultural sector. This study aims to analyze the role of farmer institutions in enhancing the competitiveness of coffee agribusiness in mountainous areas, focusing on farmer groups and agricultural cooperatives as part of the institutional structure. Farmer institutions, including farmer groups and cooperatives, play a strategic role in improving production quality, expanding market access, and strengthening the welfare of coffee farmers. The research method used is qualitative descriptive, with data collection through in-depth interviews and observations with coffee farmers in Pajar Bulan District Lahat Regency, East Java. The results of the study show that farmer groups and cooperatives play an important role in providing training in coffee cultivation, post-harvest processing, and collectivemarketing of coffee products. In addition, these institutions also serve as channels for access to capital and government assistance that support farmers' productivity. However, challenges remain regarding institutional management, low member participation, and market price fluctuations that affect farmers' incomes. This study suggests the need to strengthen the capacity of farmer institutions, increase member involvement in cooperative management, and develop coffee product diversification to enhance the competitiveness of the coffee agribusiness in mountainous areas.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memiliki nilai strategis dalam perekonomian nasional maupun lokal. Di daerah pegunungan, kopi tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi petani, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan agribisnis berbasis komoditas ekspor. Namun demikian, daya saing agribisnis kopi dari daerah pegunungan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga, rendahnya kualitas hasil panen, keterbatasan akses pasar, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai nilai.

Salah satu faktor kunci yang berperan dalam menjawab tantangan tersebut adalah keberadaan kelembagaan petani, seperti kelompok tani, koperasi, maupun asosiasi produsen kopi. Kelembagaan ini berfungsi sebagai wadah kolektif yang dapat memperkuat posisi petani, memfasilitasi akses terhadap informasi, teknologi, pembiayaan, serta membantu integrasi dengan pasar. Melalui kelembagaan yang kuat dan berfungsi optimal, petani dapat meningkatkan efisiensi usaha, kualitas produk, serta memperluas jangkauan pemasaran.

Namun, dalam praktiknya, peran kelembagaan petani di banyak wilayah belum berjalan secara efektif. Terdapat variasi dalam tingkat partisipasi petani, kapasitas manajemen kelembagaan, serta dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah atau pelaku swasta. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian mendalam mengenai bagaimana kelembagaan petani berperan dalam peningkatan

daya saing agribisnis kopi, khususnya di daerah pegunungan yang memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang khas.

LANDASAN TEORI

Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani merupakan wadah sosial ekonomi yang berfungsi untuk mengorganisir para petani dalam kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian secara kolektif. Menurut Iskandar dan Sari (2019), kelembagaan petani memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan karena mampu memperkuat posisi tawar petani terhadap pasar serta meningkatkan efisiensi usaha tani. Bentuk kelembagaan petani dapat berupa kelompok tani, koperasi, asosiasi, maupun gabungan kelompok tani (gapoktan) yang berorientasi pada penguatan kapasitas dan kemandirian petani. Secara konseptual, kelembagaan petani berfungsi untuk menjadi sarana komunikasi dan koordinasi antarpetani. Menyediakan akses terhadap informasi, teknologi, dan modal. Menjadi penghubung antara petani dan pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga keuangan, serta buyer. Meningkatkan kemampuan manajerial dan partisipasi anggota dalam pengelolaan usaha tani. Kementerian Pertanian (2021) menegaskan bahwa kelembagaan yang kuat mampu mempercepat adopsi inovasi teknologi, memperluas akses pasar, dan memperkuat jejaring kemitraan yang berkelanjutan.

Daya Saing Agribisnis

Daya saing agribisnis merupakan kemampuan suatu sistem pertanian atau usaha tani untuk mempertahankan dan meningkatkan posisinya di pasar, baik domestik maupun internasional (Sudarsono, 2019). Dalam konteks agribisnis kopi, daya saing ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu kualitas produk, efisiensi biaya produksi, akses pasar, serta kemampuan inovasi petani. Menurut Yusuf dan Utami (2018), peningkatan daya saing agribisnis kopi dapat dicapai melalui penguatan aspek kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penerapan teknologi pengolahan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani menjadi instrumen penting untuk meningkatkan daya saing sektor agribisnis, terutama di daerah pegunungan yang memiliki potensi komoditas unggulan seperti kopi.

Peran Kelembagaan dalam Peningkatan Daya Saing

Kelembagaan petani berperan dalam meningkatkan daya saing agribisnis kopi melalui beberapa aspek penting yaitu satu Peningkatan Kapasitas Produksi, Kelembagaan petani menjadi wadah bagi pelatihan budidaya, penerapan teknologi ramah lingkungan, serta pengolahan pascapanen yang berkualitas (Mulyani & Ramadhan, 2020). Hal ini mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas biji kopi yang sesuai dengan standar pasar. Dua Pemasaran Kolektif dan Akses Pasar. Kelembagaan seperti koperasi tani membantu petani melakukan pemasaran kolektif sehingga mampu memperoleh harga jual yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak (Hutabarat & Prasetyo, 2020). Tiga Akses terhadap Modal dan Bantuan Pemerintah. Melalui koperasi atau kelompok tani, petani dapat memperoleh akses terhadap kredit usaha rakyat, bantuan alat, maupun subsidi input produksi (Arifin, 2018). Hal ini memperkuat modal kerja dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Empat Pemberdayaan dan Solidaritas Sosial. Kelembagaan juga berfungsi memperkuat jejaring sosial antarpetani, menumbuhkan kerja sama, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap organisasi (Taufik & Pramudito, 2021). Dengan demikian, kelembagaan bukan hanya berperan secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau situasi sosial berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan (misalnya melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi), tanpa menggunakan perhitungan statistik atau angka. Pendekatan ini menekankan pada makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah, tanpa manipulasi variabel atau pengukuran statistik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana peran kelembagaan petani memengaruhi peningkatan daya saing agribisnis kopi, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap faktor-faktor utama dalam kelembagaan pertanian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan menginterpretasi pola-pola makna (tema) yang muncul dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

- Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, tantangan, dan strategi kelembagaan petani dalam mendukung agribisnis kopi.
2. Penyajian Data
Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, serta matriks atau tabel tematik untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar tema dan pola yang muncul dari lapangan.
 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
Peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola dan hubungan yang ditemukan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian dengan melakukan triangulasi data, member checking (konfirmasi kepada informan), dan refleksi peneliti terhadap konteks sosial yang diamati.
 4. Triangulasi
Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (antar-informan), metode (wawancara dan observasi), serta data dokumen (catatan kelembagaan, laporan kegiatan, dll). Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan petani kopi di daerah pegunungan yang menjadi lokasi penelitian umumnya berbentuk kelompok tani, koperasi tani, atau asosiasi petani kopi. Kelembagaan ini tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan petani dalam menghadapi tantangan usaha tani kopi, seperti akses pasar, fluktuasi harga, dan keterbatasan teknologi budidaya. Profil kelembagaan yang diteliti mencakup struktur organisasi, peran, fungsi, serta dinamika internal kelembagaan.

Koperasi unit desa kecamatan Pajar Bulan adalah salah satu kelembagaan petani kopi yang terletak di wilayah pegunungan Kabupaten Lahat, yang menjadi fokus penelitian ini. Koperasi ini didirikan dengan tujuan untuk mengorganisir petani kopi dalam menghadapi tantangan produksi dan pemasaran. Koperasi Tani Jasa Tirta Pajar Bulan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi dan mengembangkan agribisnis kopi berbasis komunitas.

Bentuk dan Struktur Kelembagaan

Sebagian besar kelembagaan petani kopi yang diamati berbentuk kelompok tani formal yang terdaftar di Dinas Pertanian di Kabupaten Lahat. Struktur organisasi terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi seperti seksi produksi, pemasaran, dan pelatihan. Dalam beberapa kasus, kelompok tani ini telah berkembang menjadi koperasi simpan pinjam atau koperasi pemasaran kopi.

Fungsi dan Aktivitas Utama

Fungsi utama kelembagaan kelompok tani jasa tirta Pajar Bulan meliputi:

- Menyediakan sarana produksi secara kolektif (pupuk, bibit, alat pertanian)
- Menyalurkan bantuan pemerintah atau program kemitraan
- Menjadi wadah pelatihan dan penyuluhan
- Menyediakan informasi pasar dan akses terhadap buyer
- Mengkoordinasi kegiatan pascapanen seperti sortasi dan pengolahan biji kopi

Anggota dan Partisipasi

Jumlah anggota dalam satu kelembagaan bervariasi, mulai dari 15 hingga 50 petani. Partisipasi anggota sangat tergantung pada tingkat kepercayaan terhadap pengurus dan manfaat langsung yang dirasakan. Di beberapa kelompok, keterlibatan aktif terlihat dalam kegiatan gotong royong, pelatihan, dan pemasaran kolektif.

Mitra dan Jejaring Kelembagaan

Jumlah anggota Koperasi koperasi unit Desa di kecamatan Pajar Bulan adalah 157 orang yang tersebar di beberapa desa. Partisipasi anggota dalam koperasi cukup aktif, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan teknis dan pemasaran bersama. Namun, terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi dalam kegiatan administrasi dan pengelolaan koperasi yang lebih kompleks. Kelembagaan petani menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, antara lain:

- Dinas Pertanian/Perkebunan yang memberikan pelatihan dan bantuan teknis.
- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pertanian

- *Buyer* lokal maupun eksportir, Koperasi telah menjalin kerja sama dengan beberapa *buyer* kopi lokal dan eksportir untuk menjamin pemasaran produk yang berkelanjutan.
- Lembaga keuangan mikro dan perbankan, Koperasi bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk memfasilitasi akses kredit dengan bunga rendah bagi anggota.

Jejaring ini sangat berperan dalam mendukung keberlanjutan dan penguatan posisi tawar kelembagaan petani.

Tantangan Internal

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh kelembagaan antara lain adalah sebagai berikut: Terbatasnya kapasitas manajerial pengurus, beberapa pengurus koperasi memiliki keterbatasan dalam pengelolaan organisasi dan administrasi yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan koperasi.

- Masih rendahnya kepercayaan dan partisipasi anggota
- Kurangnya inovasi dalam pemasaran dan pengolahan kopi, kurangnya diversifikasi produk. Meski kopi menjadi komoditas utama, koperasi masih terbatas pada pengolahan biji kopi mentah dan belum mengembangkan produk turunannya, seperti kopi kemasan atau produk olahan lainnya.

Koperasi Unit Desa di Kecamatan Pajar Bulan telah berhasil mencapai beberapa pencapaian signifikan yang berkontribusi pada peningkatan daya saing agribisnis kopi. Beberapa pencapaian tersebut antara lain:

- **Peningkatan Produksi dan Kualitas Kopi:** Dengan adanya program pelatihan teknik budidaya yang ramah lingkungan dan pengolahan kopi yang tepat, kualitas kopi yang dihasilkan oleh anggota koperasi mengalami peningkatan. Hal ini tercermin pada meningkatnya permintaan pasar akan kopi dari daerah ini.
- **Pemasaran yang Lebih Luas:** Koperasi berhasil menembus pasar kopi lokal dan nasional melalui kerja sama dengan beberapa pengepul dan eksportir. Keberhasilan ini memberikan keuntungan lebih bagi petani, yang sebelumnya kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas.
- **Peningkatan Kesejahteraan Anggota:** Melalui berbagai program pemberdayaan, anggota koperasi merasakan manfaat langsung dalam bentuk peningkatan pendapatan, akses terhadap sarana produksi yang lebih murah, serta peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan usaha tani kopi.

Sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk kopi, koperasi mulai berinovasi dengan mengembangkan produk kopi olahan, seperti kopi bubuk kemasan dan kopi specialty. Dengan pelatihan tentang pengolahan biji kopi yang lebih baik, produk-produk tersebut mulai mendapatkan tempat di pasar lokal, yang semakin meningkatkan daya saing kopi dari daerah ini. Koperasi Tani Jasa Tirta Pajar Bulan juga berperan aktif dalam pengembangan kapasitas petani dan masyarakat sekitar. Program-program yang telah dilaksanakan meliputi:

- **Pelatihan Manajemen Usaha Tani:** Melatih anggota koperasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani dan pencatatan yang rapi.
- **Kegiatan Pemberdayaan Perempuan:** Mengajak perempuan anggota koperasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi dan pengolahan kopi, yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Kelompok tani kopi memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan daya saing agribisnis kopi, terutama di daerah pegunungan yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal akses terhadap sumber daya, pasar, dan teknologi. Melalui organisasi yang terstruktur dan sinergi antar anggota, kelompok tani dapat menjadi pilar utama dalam mengoptimalkan potensi agribisnis kopi secara berkelanjutan. Adapun peran-peran utama kelompok tani kopi dalam peningkatan daya saing agribisnis kopi adalah sebagai berikut:

Peningkatan Akses terhadap Teknologi dan Inovasi

Kelompok tani kopi berperan penting dalam memperkenalkan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi. Melalui kelompok tani, anggota mendapatkan akses langsung terhadap:

1. **Pelatihan Budidaya Kopi:** Anggota kelompok tani diajarkan teknik budidaya yang lebih efisien, seperti penggunaan pupuk organik, pemangkasan yang tepat, dan metode pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.
2. **Pengolahan Pascapanen yang Berkualitas:** Kelompok tani juga berfokus pada pelatihan untuk meningkatkan kualitas pascapanen, seperti teknik pengolahan biji kopi yang baik, proses fermentasi yang tepat, dan pemilihan biji kopi yang unggul.
3. **Adopsi Teknologi Baru:** Kelompok tani memfasilitasi akses anggota terhadap teknologi baru dalam hal irigasi, pemeliharaan tanaman kopi, dan mesin pengolahan kopi, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

Kolaborasi untuk Pemasaran yang Lebih Efektif

Kelompok tani kopi membantu petani dalam memasarkan produk mereka secara lebih efisien dan efektif. Beberapa peran utama kelompok tani dalam pemasaran kopi adalah:

1. Pemasaran Kolektif: Anggota kelompok tani menggabungkan hasil panen mereka untuk dipasarkan bersama-sama, yang memungkinkan mereka mendapatkan harga jual yang lebih baik daripada jika mereka memasarkan kopi secara individual.
2. Menjalin Kerja Sama dengan Buyer dan Eksportir: Kelompok tani menjadi mediator antara petani dan pasar, baik lokal maupun internasional. Dengan menjalin hubungan dengan eksportir atau perusahaan kopi, kelompok tani dapat memastikan bahwa kopi yang diproduksi oleh anggotanya memiliki akses ke pasar yang lebih luas dan harga yang kompetitif.
3. Branding dan Diferensiasi Produk: Beberapa kelompok tani kopi berinovasi dengan menciptakan merek kopi mereka sendiri, dengan menonjolkan kualitas dan ciri khas lokal yang menjadi keunggulan kopi daerah tersebut. Ini memungkinkan mereka untuk memasuki pasar premium atau specialty coffee, yang cenderung memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan Petani

Kelompok tani kopi memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan anggota melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pemberdayaan ekonomi: Akses terhadap Modal dan Bantuan: Kelompok tani sering menjadi saluran untuk menerima bantuan pemerintah atau program kemitraan, seperti bantuan sarana produksi, subsidi, atau pelatihan yang difasilitasi oleh LSM atau lembaga pemerintah. Selain itu, kelompok tani juga membantu anggota dalam mengakses modal usaha yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Pengelolaan Keuangan yang Lebih Baik: Kelompok tani sering kali dilatih untuk mengelola dana secara kolektif, sehingga dapat memanfaatkan keuntungan bersama untuk investasi lebih lanjut dalam produksi kopi, seperti memperbaiki fasilitas pengolahan atau membangun infrastruktur irigasi. Peningkatan Kualitas Hidup Petani: Dengan adanya program yang difasilitasi oleh kelompok tani, seperti pelatihan dan akses ke pasar yang lebih baik, petani kopi dapat merasakan peningkatan pendapatan yang signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga mereka.

Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produksi

Kelompok tani berperan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produk kopi dengan cara: Standarisasi Kualitas Kopi: Melalui pelatihan dan pendampingan, kelompok tani dapat membantu anggotanya untuk menghasilkan kopi dengan kualitas yang seragam dan sesuai standar pasar, yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan konsumen, baik lokal maupun internasional. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan: Kelompok tani kopi juga memainkan peran dalam mengedukasi petani tentang pentingnya pertanian berkelanjutan. Dengan mempromosikan pertanian organik atau ramah lingkungan, kelompok tani membantu petani menghasilkan kopi yang lebih bernilai jual tinggi dan lebih diterima di pasar yang semakin peduli dengan aspek keberlanjutan.

Penguatan Jaringan Sosial dan Solidaritas Antar Petani

Kelompok tani kopi bukan hanya sebuah wadah ekonomi, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang memperkuat solidaritas antar petani. Beberapa manfaat sosial yang ditawarkan kelompok tani meliputi: Peningkatan Kerja Sama Antar Petani: Anggota kelompok tani sering kali bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, seperti panen bersama, pengolahan bersama, dan berbagai kegiatan gotong royong. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan meningkatkan kapasitas kolektif untuk menghadapi tantangan bersama. Jaringan Sosial yang Kuat: Selain sebagai wadah ekonomi, kelompok tani juga berfungsi sebagai ruang untuk saling berbagi pengalaman dan solusi atas masalah yang dihadapi petani. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, anggota dapat mengatasi masalah yang mungkin tidak dapat dipecahkan sendiri.

Peran dalam Kebijakan dan Advokasi Petani

Kelompok tani kopi sering kali menjadi saluran bagi petani untuk menyuarakan kebutuhan mereka kepada pemerintah atau lembaga lain. Beberapa peran ini meliputi: Advokasi Kebijakan: Kelompok tani dapat berfungsi sebagai perwakilan petani dalam dialog dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau lembaga donor. Melalui kelompok tani, petani dapat mengusulkan kebijakan yang lebih berpihak pada kebutuhan mereka, seperti bantuan teknis, akses pasar, atau pelatihan. Pemberdayaan Politikal: Kelompok tani kopi juga membantu petani untuk memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada usaha tani mereka, baik dalam skala lokal maupun nasional. Dengan peran-peran tersebut, kelompok tani kopi secara signifikan dapat meningkatkan daya saing agribisnis kopi, tidak hanya melalui peningkatan produksi, tetapi juga melalui

penguatan kapasitas manajerial, pemasaran, dan inovasi produk. Kekuatan kolektif dalam kelompok tani juga memungkinkan petani untuk menghadapi tantangan bersama, yang membuat mereka lebih tangguh dalam menghadapi dinamika pasar kopi yang berubah-ubah. Kelompok tani Jasa Tirta Pajar Bulan tidak hanya berperan sebagai wadah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, tetapi juga sebagai saluran untuk memperkenalkan teknologi terbaru, memperluas akses pasar, serta meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemasaran kolektif dan pemberdayaan ekonomi.

Meskipun demikian, tantangan terkait manajerial kelembagaan, partisipasi anggota, dan fluktuasi harga pasar masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai pengembangan yang lebih optimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan petani, baik dalam hal pengelolaan koperasi maupun kemampuan pasar, serta peningkatan diversifikasi produk kopi, sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing agribisnis kopi di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan agribisnis kopi di daerah pegunungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan petani, baik dalam bentuk kelompok tani maupun koperasi tani, memainkan peran yang sangat krusial dalam meningkatkan daya saing agribisnis kopi di daerah pegunungan. Kelembagaan ini memberikan berbagai manfaat kepada petani kopi, antara lain: memperkenalkan teknologi budidaya yang lebih efisien, menyediakan akses ke pasar yang lebih luas, serta membantu dalam pengelolaan sumber daya secara kolektif. Kelompok tani juga berperan dalam meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan, baik dalam aspek teknis produksi maupun manajerial usaha tani.

Meskipun demikian, kelembagaan petani masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan manajerial, rendahnya partisipasi anggota dalam pengelolaan organisasi, serta ketergantungan pada pasar yang fluktuatif. Untuk itu, penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan keterlibatan anggota dalam pengelolaan, dan diversifikasi produk kopi perlu menjadi fokus utama dalam rangka memperkuat daya saing agribisnis kopi di masa depan. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai peran strategis kelembagaan petani kopi dan diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan agribisnis kopi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Pengembangan Agribisnis Kopi di Daerah Pegunungan: Perspektif Kelembagaan dan Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit Gema Media.
- Hutabarat, A., & Prasetyo, E. (2020). *Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Kualitas Produk Pertanian: Studi Kasus pada Agribisnis Kopi*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(2), 45-58.
- Iskandar, A., & Sari, L. (2019). *Kelembagaan Petani dan Pembangunan Ekonomi Daerah: Studi Kasus pada Komoditas Kopi di Pegunungan*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Strategi Pembangunan Agribisnis Kopi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mulyani, S., & Ramadhan, R. (2020). *Peran Koperasi Tani dalam Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi: Studi di Jawa Barat*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 21-34.
- Nasution, H., & Sutrisno, R. (2017). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi di Daerah Pegunungan*. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 18(3), 67-75.
- Sudarsono, P. (2019). *Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Daerah Pegunungan: Pendekatan Kelembagaan dan Ekonomi*. Surabaya: Penerbit Sinar Grafika.
- Taufik, A., & Pramudito, E. (2021). *Kelembagaan Petani dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Kopi di Indonesia*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 102-112.
- Yusuf, M., & Utami, I. (2018). *Pengaruh Kelembagaan terhadap Peningkatan Daya Saing Petani Kopi di Daerah Pegunungan*. *Jurnal Agrikultura*, 10(2), 93-104.
- Wawancara dengan Ketua Koperasi Tani Jasa Tirta Pajar Bulan, (2025). *Peran Koperasi dalam Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Lahat*. (Tanggal wawancara: 15 Maret 2025).
- Dokumen Internal Koperasi Tani Jasa Tirta Pajar Bulan, (2025). *Laporan Kegiatan dan Pemasaran Kopi Tahun 2024*. Lahat: Koperasi Tani Jasa Tirta Pajar Bulan.